



PROFIL KECEPATAN MEMBACA MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI: MASIH MENJADI SEBUAH TANTANGAN

¹Eva Kristinawati Putri, ²Reni Ambarwati, ³Nur Qomariyah, ⁴Sari Kusuma Dewi

Jurusan Biologi, Universitas Negeri Surabaya

evaputri@unesa.ac.id

HISTORY OF ARTICLE:

Received: 19 Oktober 2020

Accepted: 6 Januari 2021

Published: 30 Maret 2021

Keywords: memorizing speed; reading intensity; speed reading

Kata kunci: intensitas membaca; *memorizing speed*; membaca cepat

ABSTRACT: Reading quickly with a good comprehension is a desirable thing for a reader. This qualitatively descriptive study described speed reading profile of 87 students of Biology Education Study Program through qualitative descriptive analysis techniques on memorizing speed scores. As the instruments, this study used socio-demography questionnaire, four biological reading texts with average 500 words and questions for each text. This study linked the obtained score with respondents' related socio-demography data, such as English language skills, regional data, and reading intensity. More than half of respondents reached the medium category (56%), while the high category could only be reached by four students. Kelas Unggulan reached a mean score of 140 wpm (word per minute) ahead of regular class with 109 wpm. Low category mostly owned by students from village (56,7%), followed by small cities students (32,5%) and large cities (18,75%). Not all students who have taken an English course score better. However, the lower the category of reading ability, the more students who have never attended a course. The intensity of reading in one month did not related directly with student score. Four students who have high category actually read less than one book for one month. Thus, it revealed challenges, both for supporting lecturers and students to improve speed reading scores.

ABSTRAK: Membaca dengan cepat disertai dengan pemahaman penuh merupakan hal yang sangat diharapkan oleh pembaca. Penelitian deskriptif kualitatif ini mendeskripsikan profil membaca cepat 87 mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi melalui teknik analisis deskriptif kualitatif terhadap skor *memorizing speed*. Instrumen yang digunakan meliputi angket untuk penjarangan data sosio-demografi, empat bacaan biologi berbahasa Inggris yang terdiri dari 500 kata beserta pertanyaan untuk tiap bacaan. Penelitian ini mengaitkan skor yang diperoleh dengan beberapa data sosio-demografi responden, misalnya kemampuan Bahasa Inggris, asal daerah, dan intensitas membaca. Lebih dari separuh responden mencapai kategori sedang (56%), sedangkan kategori

tinggi hanya dapat dicapai oleh empat mahasiswa. Kelas Unggulan mencapai rerata skor 140 wpm (*word per minute*) dan unggul dari kelas reguler 109 wpm. Proporsi kategori rendah paling banyak secara berturut-turut dimiliki oleh responden yang berasal dari desa (56,7%), kota kecil (32,5%), dan kota

besar (18,75%). Tidak semua mahasiswa yang pernah mengikuti kursus Bahasa Inggris mencapai skor yang lebih baik. Namun, semakin rendah kategori kemampuan membaca, semakin banyak dijumpai mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kursus. Intensitas membaca dalam satu bulan nampaknya tidak berpengaruh secara langsung terhadap skor mahasiswa. Empat mahasiswa yang memiliki kategori tinggi justru membaca kurang dari satu buku selama satu bulan. Profil membaca cepat mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi menyisakan tantangan, baik untuk dosen pengampu maupun mahasiswa agar dapat meningkatkan skor yang lebih tinggi.

PENDAHULUAN

Apabila sering kita dengar ungkapan bahwa buku adalah jendela ilmu, maka membaca adalah satu-satunya cara untuk membuka jendela ilmu agar pembaca dapat melihat apa sesungguhnya ilmu itu. Membaca dengan pemahaman merupakan keterampilan yang sangat diperlukan oleh siswa (Amir, 2019). Membaca di sini dapat diartikan sebagai upaya memperoleh informasi, baik dari buku, majalah, maupun artikel ilmiah.

Bahasa Inggris untuk biologi merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa tahun pertama di Jurusan Biologi Unesa. Mata kuliah ini bertujuan membekali mahasiswa dalam memahami bacaan biologi berbahasa Inggris. Di akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai kompetensi yang diajarkan tetapi juga dapat mengaplikasikannya selama menempuh studi, mengingat biologi merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat berkaitan erat dengan Bahasa Inggris. Bahkan, keterampilan membaca disebut sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai untuk pencapaian karir ke depan (Papatga & Ersoy, 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mengenal strategi membaca atau bahkan mereka belum memiliki keterampilan membaca (Amir, 2019). Membaca memerlukan upaya memperoleh informasi yang lebih jika dibandingkan dengan bentuk audio (Balota, 2016). Membaca membuat mata melakukan pergerakan mengikuti pola huruf, kata dan kalimat kemudian diikuti pemrosesan informasi yang sebagian besar dilakukan dengan vokalisasi, baik verbal maupun non-verbal.

Kecepatan dan memorisasi tidak selalu berjalan bersamaan (Leonard *et al*, 2007). Sebagian pembaca cenderung membaca dengan cepat tanpa mendapatkan pemahaman optimal mengenai bacaan tersebut. Kemampuan pembaca dalam mengontrol kecepatan membaca dapat mempengaruhi pemahaman yang diperoleh (Karim *et al*, 2016). Parameter sosio-demografi dapat mempengaruhi kemampuan membaca cepat, antara lain umur, jenis kelamin, asal, intensitas membaca (Chmykhova *et al*, 2014)

Kajian profil membaca cepat dipandang perlu dilakukan untuk mahasiswa yang menempuh mata kuliah Bahasa Inggris untuk biologi. Selain memberikan deskripsi profil membaca cepat, kajian ini dapat memberikan refleksi dan evaluasi baik bagi dosen pengampu maupun kepada mahasiswa terkait kemampuan membaca cepat.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan responden sejumlah 87 mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Surabaya yang menempuh perkuliahan Bahasa Inggris untuk Biologi pada semester Genap tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan kemampuan Bahasa Inggris yang dimiliki, responden dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu Kelas Unggulan (24 mahasiswa) dan Kelas Reguler (63 mahasiswa).

Kemampuan membaca cepat responden yang dimaksud merupakan skor *memorizing*

speed (Mahriza, 2016). Skor ini merupakan hasil analisis menyeluruh terhadap *average speed* dan *processing speed*. Skor akhir diperoleh dengan menghitung rerata skor *speed reading* dari empat bacaan tentang biologi selama dua kali perkuliahan tatap muka. Tiap bacaan terdiri dari 500 kata.

Teknis pelaksanaan membaca cepat telah diinformasikan dan disepakati bersama di awal perkuliahan. Responden menerima bacaan yang telah ditentukan beserta pertanyaan yang mengikutinya. Selama responden membaca, ditampilkan *slide Power Point* bertuliskan waktu yang berganti secara otomatis tiap 10 detik. Bacaan mulai dibaca secara serentak ketika slide pertama ditayangkan. Tiap bacaan diberi waktu 15 menit dengan rincian 5 menit membaca dan 10 menit menjawab pertanyaan. Responden wajib melihat tayangan slide dan mencatat waktu ketika selesai membaca. Apabila responden membaca kurang dari lima menit, maka boleh melanjutkan menjawab pertanyaan.

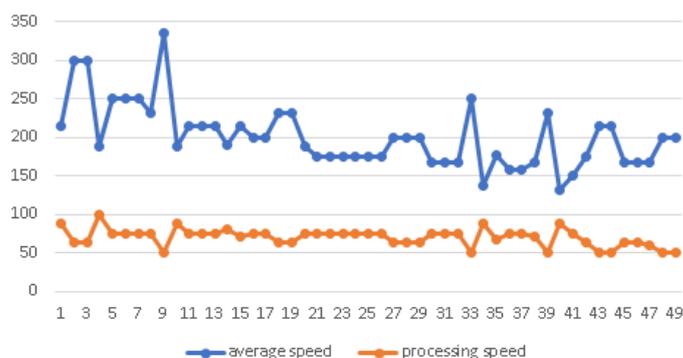
Skor membaca cepat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tinggi (> 200 wpm), sedang (100-200 wpm) dan rendah (< 100 wpm). Pengkategorian ini merupakan adaptasi dari Rick T. (2014) berdasarkan hasil *speed reading* mahasiswa Jurusan Biologi sebelumnya. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan kaitannya skor membaca cepat dengan kondisi responden, antara lain kemampuan Bahasa Inggris, asal daerah, intensitas membaca dalam hitungan satu bulan, dan keikutsertaan kursus Bahasa Inggris. Informasi mengenai kondisi siswa ini diketahui berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan di awal perkuliahan.

Kemampuan Bahasa Inggris dapat tercermin dengan membandingkan skor rerata membaca cepat antara Kelas Unggulan dan Kelas Reguler. Asal daerah dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kota besar, kota kecil dan desa (Chmykhova *et al*, 2014). Intensitas membaca dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kurang dari satu buku dalam satu bulan, 1-2 buku dalam satu bulan, dan lebih dari dua buku dalam satu bulan (Chmykhova *et al*, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor membaca cepat 87 mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Biologi bervariasi dari kategori rendah, sedang dan tinggi dengan kisaran skor yang cukup jauh, yaitu antara 52 wpm (*word per minute*) hingga 240,4 wpm. Kategori sedang mendominasi pencapaian responden (56%), sedangkan kategori tinggi hanya berhasil diraih oleh empat mahasiswa. Persentase pencapaian kategori tinggi dan rendah secara berturut-turut adalah 5% dan 39%.

Analisis lebih lanjut dilakukan terhadap *average speed* dan *memorizing speed* dari 49 responden yang memiliki kategori sedang. Hasil analisis disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Grafik *average speed* dan *processing speed* responden dengan kategori sedang

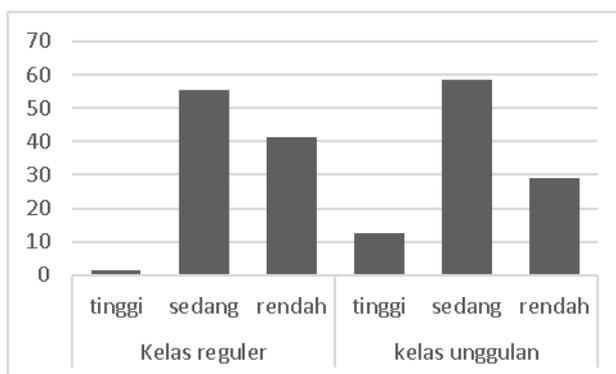
Gambar 1 menunjukkan bahwa trend yang paling banyak dijumpai adalah responden memiliki kecenderungan untuk membaca dengan cepat dengan perolehan pemahaman yang tidak optimal. Misalnya, responden nomor 9 yang meraih *average speed* 335 wpm dengan *processing speed* 50%. Artinya, responden ini memiliki kecepatan membaca yang sangat tinggi tetapi hanya berhasil menjawab dengan benar separuh dari pertanyaan yang diberikan untuk bacaan terkait. Akibatnya, skor speed reading yang diperoleh hanya mencapai 167,5 wpm.

Kecenderungan responden untuk membaca dengan cepat namun kurang pemahaman terhadap bacaan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Amir (2019). Responden yang demikian memerlukan latihan untuk mengontrol kecepatan membaca dan lebih memberikan penekanan kepada perolehan pemahaman. Sebab, kemampuan pembaca dalam mengontrol kecepatan membaca dapat mempengaruhi pemahaman yang diperoleh (Karim et al, 2016).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh dosen pengampu sebagai evaluasi adalah dengan membangun kesadaran mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman selama membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Haerazi & Irawan (2020) bahwa kesadaran untuk memahami bacaan diperlukan dalam aktivitas membaca. Dosen dapat membangun sebuah diskusi klasikal dimana mahasiswa saling berbagi pengalaman dalam membaca, terutama tentang bagaimana memorsasi dilakukan selama membaca. Untuk ini, dosen perlu mengenali pemetaan kemampuan membaca cepat mahasiswanya, misalnya dengan melakukan pre-test. Mahasiswa yang memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang baik dapat diminta untuk berbagi pengalaman. Sebaliknya, mahasiswa yang masih kurang dalam kemampuan memahami bacaan dapat berbagi kesulitan dan rencana mengatasi kesulitan tersebut.

Haerazi & Irawan (2020) menyatakan bahwa beberapa permasalahan yang dijumpai dalam pemahaman bacaan antara lain lemahnya *vocabulary* dan *grammar* terutama ketika menjumpai kalimat dengan struktur yang kompleks. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa dapat diberikan wawasan mengenai perlunya latihan membaca, misalnya dengan memberi penugasan untuk membaca rutin tiap hari dan membuat jurnal bacaan berisi rangkuman mengenai apa yang telah dibaca.

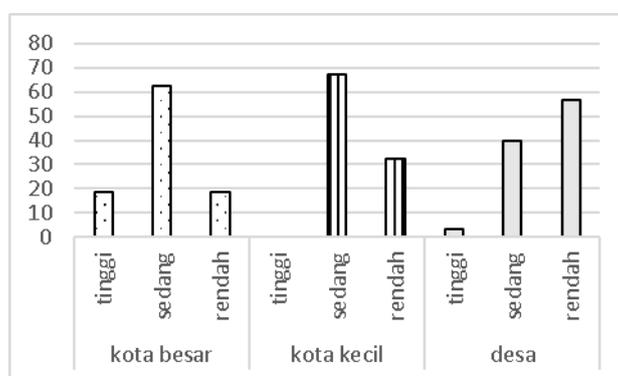
Kelas Unggulan mencapai rerata skor membaca cepat lebih tinggi (140 wpm) dibandingkan Kelas Reguler (109 wpm). Distribusi skor membaca cepat berdasarkan kategori untuk Kelas Unggulan dan Kelas Reguler disajikan dalam Gambar 2. Kategori sedang mendominasi untuk Kelas Unggulan maupun Kelas Reguler (>50%). Kategori tinggi lebih banyak dijumpai di Kelas Unggulan, sebaliknya kategori rendah lebih banyak dijumpai pada Kelas Reguler.



Gambar 2. Distribusi pencapaian skor membaca cepat responden berdasarkan kategori dan kelas

Kelas Unggulan memiliki rerata skor membaca cepat *ing* yang lebih baik dibandingkan kelas regular sesuai dengan kelebihan yang dimiliki oleh mahasiswa kelas unggulan. Kelas Unggulan ini merupakan salah satu program unggul yang dimiliki oleh FMIPA Unesa. Mahasiswa kelas ini merupakan hasil seleksi dari kelas regular dengan kemampuan Bahasa Inggris sebagai salah satu kriterianya. Selain itu, mahasiswa di kelas ini diberikan fasilitas berupa kursus Bahasa Inggris dan perkuliahan bilingual.

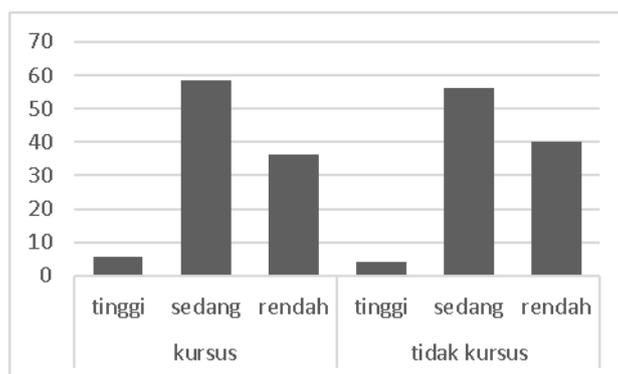
Distribusi skor membaca cepat berdasarkan asal responden disajikan pada Gambar 3. Proporsi kategori rendah paling banyak secara berturut-turut dimiliki oleh responden yang berasal dari desa (56,7%), kota kecil (32,5%), dan kota besar (18,75%). Meskipun demikian, satu dari empat responden dengan kategori tinggi berasal dari desa. Kategori ini tidak dijumpai pada responden yang berasal dari kota kecil.



Gambar 3. Distribusi pencapaian skor membaca cepat berdasarkan kategori dan asal responden

Proporsi kategori rendah paling banyak secara berturut-turut mulai dari desa ke kota besar sesuai dengan penelitian Chmykhova *et al* (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca cepat responden yang tinggal di kota besar lebih baik dibandingkan kota kecil. Menanggapi hal ini, dosen dapat memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa yang berasal dari desa atau kota kecil. Dosen juga dapat membentuk kelompok yang heterogen berdasarkan asalnya agar terjadi interaksi saling membangun antar anggota kelompok.

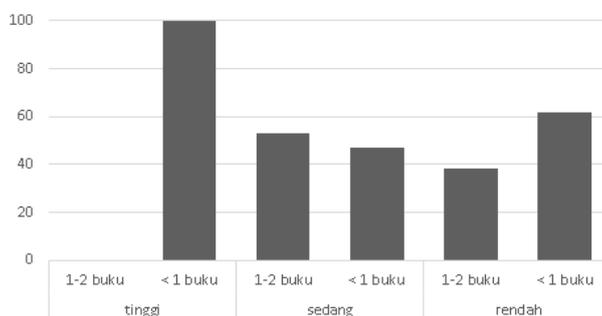
Distribusi skor membaca cepat berdasarkan keikutsertaan dalam kursus Bahasa Inggris disajikan dalam Gambar 4. Tidak semua responden yang pernah mengikuti kursus Bahasa Inggris memiliki skor membaca cepat yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang tidak mengikuti kursus. Bahkan, distribusi kategori skor membaca cepat responden yang mengikuti kursus menyerupai responden yang tidak pernah mengikuti kursus Bahasa Inggris. Meskipun demikian, semakin rendah kategori kemampuan membaca, semakin banyak dijumpai mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kursus.



Gambar 4. Distribusi pencapaian skor membaca cepat berdasarkan kategori dan keikutsertaan dalam kursus Bahasa Inggris.

Keikutsertaan kursus Bahasa Inggris yang tidak berpengaruh pada kemampuan *speed reading* responden pada penelitian ini kontradiksi dengan hasil penelitian Chmykhova *et al* (2014). Perlu kajian lebih lanjut mengenai hal ini, misalnya penyamaan persepsi mengenai definisi kursus Bahasa Inggris yang dimaksud dan waktu pelaksanaannya.

Distribusi skor membaca cepat berdasarkan intensitas membaca dalam hitungan satu bulan disajikan dalam Gambar 5. Dari tiga kategori yang disediakan, hanya dua yang dipilih oleh responden. Tidak ada responden yang membaca lebih dari dua buku dalam satu bulan. Pengaruh intensitas membaca terhadap skor membaca cepat tidak terlihat. Responden yang meraih kategori tinggi justru memiliki kategori intensitas membaca yang paling rendah.



Gambar 5. Distribusi pencapaian skor membaca cepat berdasarkan intensitas membaca

Intensitas membaca mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini masih tergolong minim. Hal ini terlihat dari hasil analisis data intensitas membaca. Responden diberikan tiga pilihan secara berjenjang, mulai lebih dari dua buku yang dibaca dalam satu bulan, 1-2 buku yang dibaca dalam satu bulan, hingga kurang dari satu buku yang dibaca satu bulan. Namun, hasil menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang membaca lebih dari dua buku dalam satu bulan. Sebagian besar responden membaca kurang dari satu buku tiap bulannya. Hal senada diungkapkan oleh Amir (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar orang Indonesia tidak suka membaca sebagai sumber informasi. Perolehan informasi melalui sumber audio menjadi alternatif yang lebih disukai, misalnya televisi, radio, *YouTube channel*, dan sebagainya.

Membaca merupakan sebuah interaksi antara proses dan hasil (Haerazi, 2020). Apabila kemampuan membaca cepat kita definisikan sebagai hasil yang diinginkan, maka harus melewati proses. Proses yang dimaksud di sini adalah terjadi interaksi antara penulis sebagai pemberi informasi dan pembaca sebagai penerima informasi dalam sebuah kegiatan membaca secara aktif. Proses ini dilakukan dengan latihan membaca. Latihan membaca

secara otomatis memerlukan intensitas membaca yang cukup dan dilakukan dengan rutin.

Untuk memulai latihan membaca, diperlukan pembangkitan motivasi intrinsik mahasiswa. Motivasi didefinisikan sebagai kunci kesuksesan belajar secara umum, termasuk membaca (Sabet *et al*, 2014). Motivasi untuk belajar akan membuat latihan membaca menjadi jauh lebih mudah (Asgari & Rafiee, 2018). Untuk membangkitkan motivasi belajar membaca, dosen dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari bahan bacaan yang akan digunakan untuk berlatih rutin setiap hari. Batasan yang diberikan adalah bacaan biologi berbahasa Inggris. Dengan memilih buku atau topik yang disukai atau yang dianggap mudah, diharapkan mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk latihan membaca.

SIMPULAN

Profil membaca cepat menyisakan tantangan bagi dosen maupun mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat. Dosen ditantang untuk mengenali kemampuan membaca cepat mahasiswa sejak awal, menentukan strategi belajar kooperatif yang heterogen berdasarkan data sosio-demografi dan kemampuan membaca cepat awal, memfasilitasi kegiatan diskusi klasikal untuk saling berbagi pengalaman dalam latihan membaca cepat, memberikan penekanan pentingnya kontrol kecepatan dalam membaca yang diimbangi dengan perolehan pemahaman, memberikan penugasan yang sesuai, serta membangun motivasi mahasiswa untuk melakukan latihan membaca. Mahasiswa juga ditantang untuk mengenali potensi membaca cepat yang dimilikinya, menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat, termotivasi dan berkomitmen dalam berlatih membaca cepat melalui penugasan yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, A. (2019). The Effect of Reading Strategies and Speed Reading on Students' Reading Comprehension Skill in Higher Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 301: 409-412.
- Asgari, M., Rafiee, M. (2018). Meta-cognitive Learning Strategies: The Effect of Training Strategies on Memorizing, Comprehension and The Speed of Reading. *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences*, 21(3): 21-34.
- Balota, D. A. (2016). Speed Reading: You Can't Always Get What You Want, but Can You Sometimes Get What You Need? *Psychological Science in the Public Interest*, 17(1): 1-3.
- Haerazi, Irawan, L. A. (2020). The Effectiveness of ECOLA Technique to Improve Reading Comprehension in Relation to Motivation and Self-Efficacy. *ijET* 15(1): 61-76.
- Rick T. (2014). *How to Measure Your Speed Reading*. Diakses melalui web <http://www.insanity-mind.com/measure-reading-speed/> pada 9 Oktober 2020.
- Karim, S. A., Sudiro, S., Sakinah, S., Aziz Y. A. (2016). Slow Reading and Speed Reading: Two Different Techniques in Reading Comprehension. Proceedings of the 5th International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE) 2016 Enriching Quality and Providing Affordable Education through New.
- Leonard, L. B., Weismer, S. E., Miller, C. A., Francis, D. J., Tomblin, J.B., Kail, R.V. (2007). Speed of Processing, Working Memory, and Language Impairment in Children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 50: 408-428.
- Löwenadler, J. (2019). Patterns of variation in the interplay of language ability and general reading comprehension ability in L2 reading. *Language Testing*, 36(3): 369-390.
- Mahriza, R. (2016). Speed Reading to Improve Student's Reading Skill. *JL3T*, II(2): 86-100.

- Papatga, E., Ersoy, A. (2016). Improving Reading Comprehension Skills Through the SCRATCH Program. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9:124-150.
- Sabet, M. K., Tahriri, A., Haghi, E. B. (2014). The impact of task-based approach on Iranian EFL learners' motivation in writing research abstracts. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(4): 953-962.